

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Hakikat Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran kitab kuning pada hakikatnya merupakan inti dari sistem pendidikan Islam tradisional yang telah berkembang sejak lama di lingkungan pondok pesantren. Sistem pembelajaran ini menjadi identitas khas pesantren yang membedakannya dari lembaga pendidikan formal lainnya, karena pesantren tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga menitikberatkan pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari kitab-kitab klasik karya para ulama terdahulu. Kitab-kitab tersebut umumnya membahas berbagai disiplin ilmu Islam, seperti fikih, tauhid, tafsir, hadis, akhlak, tasawuf, nahwu, dan sharaf. Mayoritas kitab yang dipelajari di pesantren berasal dari ulama yang bermazhab Syafi'i, sehingga pembelajaran kitab kuning juga menjadi sarana dalam mempertahankan tradisi keilmuan Islam Ahlussunnah wal Jamaah.

Lebih jauh lagi, Keberadaan pembelajaran kitab kuning di pesantren bukan sekadar aktivitas akademik biasa, melainkan bagian dari upaya menjaga kesinambungan tradisi intelektual Islam dari generasi ke generasi. Pesantren berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keislaman yang menghubungkan sanad keilmuan antara ulama terdahulu dengan generasi santri masa kini. Oleh karena itu, penguasaan kitab kuning menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan di pesantren. Melalui pembelajaran tersebut, santri diharapkan mampu memahami ajaran Islam secara

mendalam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini dikenal dengan istilah Tafaqquh Fiddin, yaitu memperdalam pemahaman agama agar dapat menjadi pedoman hidup yang benar sesuai ajaran Islam (Abdul Adib, 2021:235).

Dalam praktiknya, pembelajaran kitab kuning tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual santri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas. Pesantren memandang bahwa pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga harus mampu membentuk karakter dan akhlakul karimah. Oleh sebab itu, proses pembelajaran kitab kuning selalu disertai dengan penanaman sikap disiplin, kesabaran, keikhlasan, rasa hormat kepada guru, serta tanggung jawab dalam menuntut ilmu. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan kepribadian santri sebagai calon penerus dakwah Islam dan anggota masyarakat yang berakhlak mulia.

Keberhasilan pembelajaran kitab kuning sangat dipengaruhi oleh hubungan antara santri dengan kiai atau ustadz sebagai pengajar. Dalam tradisi pesantren, guru tidak hanya dipandang sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari. Hubungan yang terjalin antara guru dan santri bersifat dekat, penuh penghormatan, dan dilandasi nilai keberkahan ilmu. Oleh karena itu, interaksi dalam pembelajaran kitab kuning memiliki dimensi pendidikan spiritual dan moral yang sangat kuat.

Adapun metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di pesantren merupakan metode tradisional warisan ulama salaf yang telah digunakan secara turun-temurun. Salah satu metode yang

paling umum adalah Bandongan, yaitu sistem pembelajaran di mana kiai atau ustadz membaca teks kitab, kemudian menjelaskan arti dan kandungannya, sementara santri menyimak serta memberikan makna pada kitab masing-masing. Dalam metode ini, santri juga mencatat simbol-simbol i'rab atau kedudukan kata untuk membantu memahami struktur bahasa Arab dalam kitab. Metode Bandongan menuntut ketelitian dan konsentrasi yang tinggi karena santri harus mampu mengikuti penjelasan guru secara terus-menerus.

Selain metode Bandongan, pesantren juga menerapkan metode Sorogan yang bersifat individual. Dalam metode ini, santri membaca kitab secara langsung di hadapan kiai atau ustadz, kemudian guru akan mengoreksi kesalahan bacaan, pemaknaan, maupun pemahaman isi kitab yang dibaca santri. Metode Sorogan bertujuan untuk melatih kemandirian, ketelitian, serta kemampuan santri dalam memahami kitab kuning secara lebih mendalam. Melalui metode ini, santri dituntut aktif dan memiliki kesiapan belajar yang baik karena proses pembelajaran berlangsung secara langsung antara guru dan santri. Walaupun metode Sorogan dianggap cukup menantang, khususnya bagi santri pemula, metode ini dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning karena santri memperoleh bimbingan dan evaluasi secara langsung dari guru. Dengan penerapan metode Bandongan dan Sorogan, pesantren diharapkan mampu melahirkan santri yang tidak hanya memahami ilmu agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkan dan menyebarkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, pembelajaran kitab kuning juga menuntut penguasaan terhadap berbagai kaidah keilmuan bahasa Arab,

terutama ilmu Nahwu dan Shorof. Kedua ilmu tersebut menjadi dasar utama dalam memahami teks kitab kuning yang ditulis tanpa harakat atau tanda baca. Ilmu Nahwu digunakan untuk memahami susunan dan kedudukan kata dalam kalimat, sedangkan ilmu Shorof berfungsi untuk memahami perubahan bentuk kata dan maknanya. Tanpa penguasaan kedua ilmu tersebut, santri akan mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami isi kitab secara tepat. Oleh karena itu, pembelajaran kitab kuning di pesantren tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran ilmu alat sebagai pondasi utama dalam memahami literatur klasik Islam.

Penekanan utama dalam sistem pembelajaran tradisional ini adalah kemampuan santri dalam memahami makna teks secara harfiah dan mendalam. Dalam proses pembelajaran, santri biasanya memberikan catatan kecil berupa simbol, kode, maupun arti kata pada bagian kitab yang dipelajari. Banyaknya catatan tersebut sering kali membuat tampilan kitab penuh dengan tulisan tambahan sehingga dikenal dengan istilah “kitab berjenggot”. Catatan-catatan tersebut berfungsi untuk membantu santri memahami struktur bahasa, makna kata, serta penjelasan isi kitab yang disampaikan oleh guru.

Dengan demikian, hakikat pembelajaran kitab kuning di pesantren bukan hanya sekadar proses transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga merupakan upaya menyeluruh dalam melestarikan tradisi intelektual Islam. Pembelajaran ini dilakukan melalui penguatan kemampuan literasi kitab klasik, pembiasaan hafalan, penanaman kedisiplinan belajar, serta pembentukan akhlak yang bersumber dari karya-karya otoritatif para ulama terdahulu. Melalui proses tersebut, pesantren diharapkan mampu mencetak

generasi santri yang memiliki pemahaman agama yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan Islam di tengah perkembangan zaman (Abdul Adib, 2021:237).

2. Karakteristik Santri Pemula Dan Kesiapan Belajar

a. Karakteristik santri pemula

Karakteristik santri pemula dalam mempelajari tata bahasa Arab di pesantren umumnya ditandai dengan munculnya berbagai hambatan, baik dari aspek psikologis maupun kognitif. Banyak santri pemula memandang pelajaran Nahwu dan Sharaf sebagai materi yang sulit, abstrak, dan terlalu teoritis sehingga menimbulkan rasa takut atau kurang percaya diri dalam mempelajarinya. Persepsi tersebut menyebabkan sebagian santri menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran dan merasa kesulitan ketika harus membaca serta memahami teks Arab gundul secara mandiri.

Kesulitan yang dialami santri pemula terlihat dari ketidakmampuan mereka dalam menentukan harakat atau i'rab dengan tepat, memahami perubahan bentuk kata (tasrif), serta menganalisis susunan kalimat bahasa Arab klasik secara benar. Padahal, kemampuan tersebut merupakan dasar utama dalam memahami kitab kuning. Rendahnya penguasaan ilmu Nahwu dan Sharaf membuat santri sering merasa bingung ketika menemukan struktur kalimat yang kompleks, sehingga proses memahami isi kitab menjadi lebih lambat dan kurang maksimal. Selain itu, kondisi ini juga dapat memengaruhi motivasi belajar santri karena mereka merasa tertinggal atau kurang mampu dibandingkan santri lainnya yang telah memiliki dasar bahasa Arab lebih baik.

Oleh sebab itu, santri pemula membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih sistematis, praktis, dan mudah dipahami agar mereka dapat mempelajari tata bahasa Arab secara bertahap. Guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang lebih aplikatif, seperti pemanfaatan tabel, rumus visual, contoh-contoh sederhana, serta penggunaan nazham atau syair berirama untuk membantu santri menghafal kaidah Nahwu dan Sharaf dengan lebih mudah dan menyenangkan. Pendekatan tersebut dapat membantu santri memahami pola dasar bahasa Arab secara perlahan sebelum mempelajari analisis gramatika yang lebih kompleks. Dengan metode yang tepat, santri pemula diharapkan mampu meningkatkan rasa percaya diri, keterlibatan belajar, serta kemampuan mereka dalam membaca dan memahami kitab kuning secara lebih efektif (Candra dan Fanani, 2026:50).

b. Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar, atau yang sering disebut sebagai *readiness*, merupakan kapasitas internal seorang individu untuk merespons dan mengambil manfaat dari pengalaman belajar yang dihadapinya. Dalam konteks pesantren, kesiapan ini mencakup kondisi kemandirian, kematangan mental, serta kesehatan fisik yang optimal. Seseorang hanya dapat mempelajari sesuatu secara efektif apabila dalam dirinya telah tersedia kesiapan yang memadai untuk menerima materi tersebut. Secara lebih mendalam, kesiapan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor fundamental seperti kematangan (*maturation*), tingkat kecerdasan, motivasi, serta penguasaan keterampilan dasar yang telah dipelajari sebelumnya. Kematangan di sini merujuk pada proses perubahan perilaku sebagai dampak dari pertumbuhan fungsi tubuh dan jiwa. Bagi

seorang santri, memiliki kesiapan belajar yang tinggi—termasuk stabilitas emosional dan ketekunan—merupakan prasyarat utama untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran, karena hal tersebut memungkinkan mereka untuk mengembangkan kesadaran diri dan berpikir positif dalam mencapai tujuan pendidikannya (Jamaludin, 2011:3-4).

3. Teori Tantangan Dalam Pembelajaran

Secara operasional, tantangan yang dihadapi santri pemula berpusat pada kendala instruksional dan kognitif yang dipicu oleh lemahnya fondasi linguistik, khususnya dalam aspek leksikal serta penguasaan gramatika *nahwu* dan *sharaf*. Kompleksitas materi dalam ranah fikih, hadis, dan tafsir yang bersifat abstrak sering kali memicu beban kognitif berlebih, terutama bagi santri yang sedang beradaptasi dari model pendidikan modern ke tradisi *halaqah* atau *sorogan*. (Mujib, 2024: 54-58) menekankan bahwa selain hambatan bahasa, minimnya akses literatur dan bimbingan intensif turut memperlebar celah pemahaman. Sebagai respons teoretis dan praktis, integrasi media digital diusulkan untuk memvisualisasikan konsep-konsep rumit sekaligus menciptakan interaksi aktif, guna meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi pembelajaran di tingkat awal.

Pada level operasional, tantangan bagi santri pemula berfokus pada hambatan instruksional dan kognitif yang muncul akibat kurangnya landasan pengetahuan bahasa Arab yang kuat, meliputi keterbatasan kosakata serta penguasaan tata bahasa *nahwu* dan *shorof*. Sifat materi yang membahas konsep abstrak dalam disiplin fiqh, hadis, dan tafsir sering kali menimbulkan kejenuhan kognitif bagi pemula yang sedang bertransisi dari metode belajar modern ke metode tradisional seperti *halaqah* atau *sorogan*. Selain hambatan

linguistik, keterbatasan akses terhadap sumber belajar dan kurangnya bimbingan intensif menciptakan celah pemahaman yang signifikan (Mujib, 2024: 54-58).

4. Konsep Solusi Dan Upaya Guru Dalam Perspektif Pedagogis

a. Konsep solusi dalam perspektif pedagogis

Konsep solusi dalam perspektif pedagogis untuk mengatasi hambatan pembelajaran kitab kuning berfokus pada transformasi metodologi yang mengintegrasikan teknologi sebagai alat bantu kognitif guna menjembatani keterbatasan dasar pengetahuan siswa pemula. Strategi ini menekankan pada penggunaan media digital yang memungkinkan terjadinya interaksi lebih aktif antara siswa dengan materi ajar, sehingga proses transisi dari pola belajar modern ke metode tradisional dapat berjalan lebih efektif. Melalui pemanfaatan aplikasi *mobile*, platform pembelajaran *online*, dan sumber daya digital lainnya, materi klasik yang bersifat abstrak dalam disiplin ilmu fiqh, hadis, dan tafsir dapat divisualisasikan melalui gambar, diagram, atau video animasi agar lebih mudah dipahami oleh santri di jenjang awal. Dengan demikian, solusi ini tidak hanya menawarkan kemudahan aksesibilitas materi secara fleksibel kapan saja dan di mana saja, tetapi juga berfungsi untuk meningkatkan keterlibatan serta motivasi belajar siswa melalui penyajian konten yang lebih bervariasi dan interaktif (Halimah dkk, 2024: 1).

b. Upaya guru dalam perspektif pedagogis

Dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 dan implementasi kurikulum modern, upaya guru dalam perspektif pedagogis berfokus pada transformasi peran dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator dan mentor yang adaptif.

Guru dituntut untuk melakukan upaya sistematis dalam menggeser paradigma pembelajaran tradisional yang berpusat pada pendidik menuju pendekatan yang lebih inklusif dan berpusat pada siswa, di mana guru membimbing peserta didik untuk mengeksplorasi ide, bertanya, dan berkolaborasi dalam memecahkan masalah nyata. Upaya ini diwujudkan melalui penguasaan mendalam terhadap teori belajar konstruktivisme, di mana guru bertugas memfasilitasi pembentukan pengetahuan secara mandiri oleh siswa melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan rekan sejawat. Selain itu, guru berupaya mengintegrasikan teknologi digital bukan hanya sebagai perangkat teknis, melainkan sebagai instrumen kognitif untuk memperluas interaksi di luar ruang kelas, memfasilitasi kerja kelompok yang efisien melalui platform daring, serta meningkatkan keterlibatan siswa terhadap materi pelajaran (Hamdi dkk, 2022:4).

Lebih lanjut, upaya guru juga mencakup pembaruan dalam sistem evaluasi dengan mengutamakan asesmen formatif dibandingkan sekadar penilaian sumatif akhir. Guru berupaya mengumpulkan dan menganalisis data perkembangan siswa secara berkesinambungan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu, termasuk menerapkan strategi penilaian teman sebaya dan penilaian diri sendiri guna menumbuhkan kemandirian belajar. Dalam konteks pengembangan karakter, guru berupaya menyusun proyek pembelajaran lintas disiplin, seperti proyek profil pelajar Pancasila, yang menggunakan pendekatan inovatif seperti sosio-saintifik untuk menghubungkan sains dengan isu sosial di lingkungan sekitar. Melalui rangkaian pelatihan mandiri dan

pengembangan profesional yang berkelanjutan, guru terus berupaya meningkatkan kompetensi pedagogisnya agar mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang dinamis, kreatif, dan relevan dengan tuntutan zaman (Hamdi dkk., 2022:12).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Untuk menghindari plagiasi karena kesamaan pembahasan dan penelitian yang pernah dilakukan oleh orang lain, maka peneliti menyantumkan beberapa penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini yaitu:

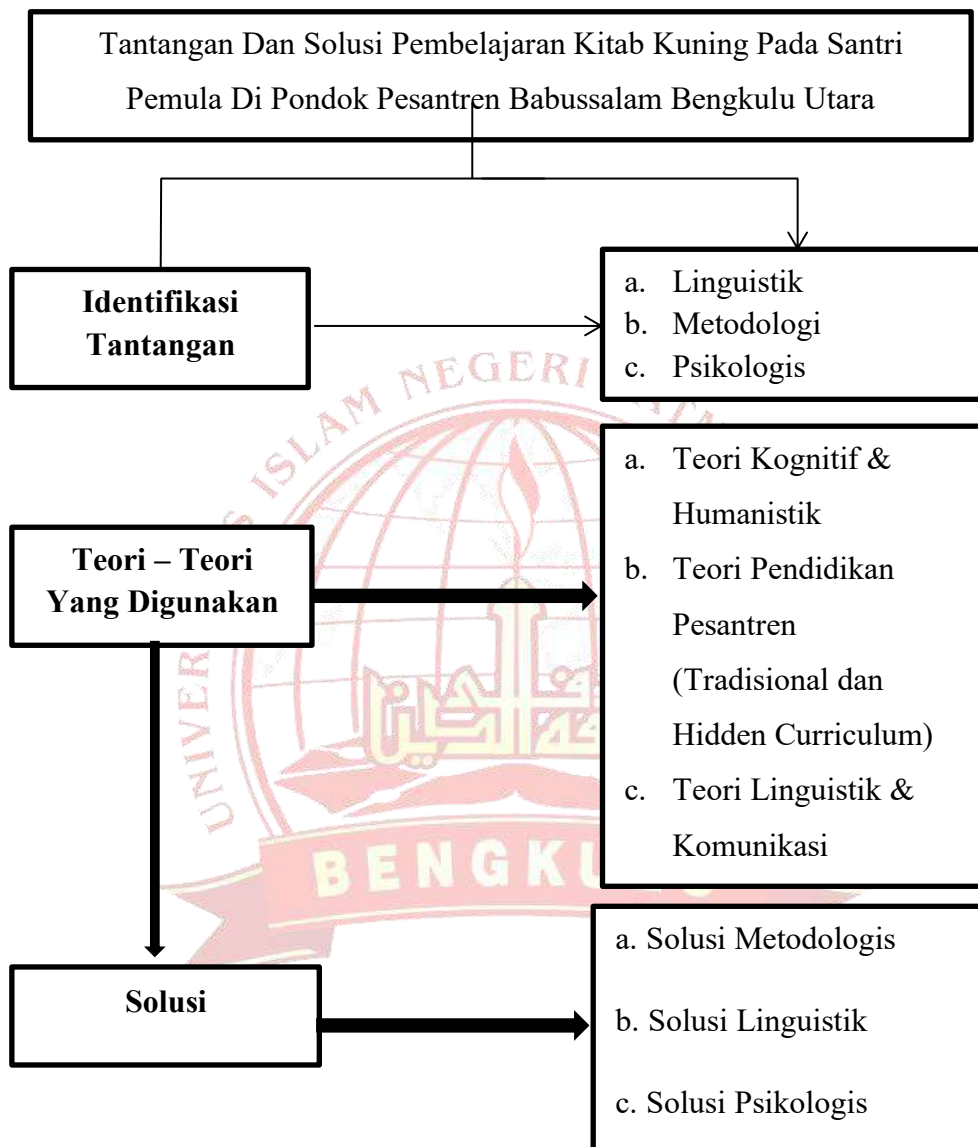
Tabel. 1 Penelitian Relevan

Nama, Tahun dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Abdul Adib (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren.	Penelitian ini menjelaskan secara umum berbagai metode pembelajaran kitab kuning yang lazim di pesantren, seperti metode bandongan (kiai membaca dan santri menyimak) dan metode sorogan (santri membaca dan kiai mengoreksi).	Persamaan penelitian Abdul Adib dengan penelitian saat ini adalah sama-sama berfokus pada proses pendidikan dan pengajaran Kitab Kuning di lingkungan Pondok Pesantren.	Penelitian Abdul Adib bersifat deskriptif-analitis terhadap metode yang sudah berjalan, sedangkan penelitian saat ini bersifat evaluatif-aplikatif (mencari masalah dan menawarkan solusi) dengan fokus yang lebih spesifik pada tingkat pemula di satu pesantren tertentu.
Nandang Krisman (2022). Problem Dan Tantangan Pembelajaran Kitab Kuning Di Indonesia.	Penelitian ini membahas berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran kitab kuning secara umum di berbagai pondok pesantren di Indonesia	Penelitian Nandang Krisman dengan penelitian saat ini memiliki persamaan yaitu fokus tematik yang sama, dalam mengkaji dan menganalisis masalah (problem/tantangan) yang dihadapi dalam proses pembelajaran Kitab Kuning.	Perbedaan mendasar antara kedua penelitian ini terletak pada cakupan dan kedalamannya. Penelitian Nandang Krisman bersifat luas, sedangkan penelitian ini berfokus pada santri pemula dan tidak hanya mengidentifikasi tantangan, tetapi juga menawarkan solusi spesifik yang relevan dengan konteks Pondok Pesantren Babussalam Bengkulu Utara.

Ahmad Mujib (2024). Pembelajaran Kitab Kuning Siswa Pemula dengan Media Digital di Ma'had Rahmaniyyah.	Penelitian ini berfokus pada permasalahan inti yang sering dihadapi oleh santri pemula dalam memahami Kitab Kuning, yaitu kesulitan dalam menguasai kaidah bahasa Arab, seperti nahwu dan shorof, serta minimnya motivasi belajar akibat metode pengajaran yang dianggap monoton. Di sisi lain, penelitian ini juga mengkaji penerapan solusi inovatif dengan memanfaatkan media digital untuk mengatasi tantangan tersebut.	Kedua penelitian ini berfokus pada inti permasalahan yang sama yaitu tantangan yang dihadapi oleh santri pemula saat belajar kitab kuning	penelitian Ahmad Mujib menawarkan dan menguji satu solusi spesifik (media digital) terhadap masalah pemula, sedangkan penelitian saat ini mencari, mendiagnosis, dan merumuskan solusi untuk masalah pemula di ponpes Babussalam bengkulu Utara yang sifatnya bisa konvensional maupun modern.
---	---	--	---



C. Kerangka Berpikir



Bagan 1. Kerangka Berpikir